**Nama : Selly Ajeng Via Wiranti**

**Kelas : XI IPA 2**

**No Absen : 28**

**Aku dan Rumahku**

Entah darimana aku harus memulai ini semua, aku adalah bukti nyata kalau keluarga yang tidak harmonis sangat menyeramkan. Bayangkan saja, di masa aku kecil aku kehilangan sosok ibu, sosok yang sangat kuat bagi seorang anak kecil. Tetapi, aku masih punya sosok ayah pada saat itu yang menemaniku sampai umur 8 tahun. Ayahku adalah sosok yang sederhana, dia sangat ingin membuat putri kecilnya bahagia. Meskipun aku mendambakan sosok ibu, ayahku selalu berusaha membuaku bahagia agar aku tak merasa sedih dan kesepian.

Ayah dan ibuku berpisah ketika umurku 4 tahun, masih sangat kecil, bahkan terlalu kecil bagi seorang anak yang harus ditinggalkan ibunya. Bermula dari ayahku yang kembali dari luar kota, kemudian dia menanyakan dimana keberadaan adikku. Sayup-sayup terdengar pembincangan mereka berubah menjadi pertengkaran. Aku yang sungguh takut kala itu, memilih berlari masuk ke kamar. Keesokan harinya aku menceritakan tentang pertengkeran yang kudengar malam itu kepada kakakku, kakakku berkata. “Sudah tidak usah dipikirkan itu urusan orang dewasa”. Dengan polosnya aku yang berumur 4 tahun itu menjawab, “Oo begitu, baiklah”.

Semenjak hari itu, ayah dan ibukku jadi jarang mengobrol. Aku bingung dan bertanya-tanya apa yang sedang terjadi. Ketika aku mencoba memanggil keduanya untuk mengobrol besama, mereka menghindar dariku. Sungguh mulai saat itu aku mulai merasa sedih dan bingung sempat aku mengungkapkan “apakah ini salah ku ?”, namun tak ada satu pun yang menjawab. Aku hanya bisa mengarapkan bahwa keluargaku akan baik-baik saja. Aku sangat menginginkan ayah dan ibuku kembali akur.

Keesokan harinya, hari yang sangat menyeramkan bagiku. Masih sangat kuingat ayah dan ibukku kembali bertengkar, namun kali ini sangatlah. “Ini semua salahmu tidak ada yang meminta untuk diberikan kepada orang lain” teriak Ayahku. Ibuku berkata, “Aku pun juga ta ingin seperti ini”. Banyak sekali teriakan yang muncul dari lisan kedua orang tuaku yang tak sepantasnya di lontarkan di depan anak seumuranku. Aku merasakan ketakutan yang luar biasa kala itu, hingga entah bagaimana aku pun menangis. Mereka yang melihatku langsung terdiam, ayahku sempat berbicara kepada ibuku sebentar hingga akhirnya ayahku pergi dari rumah. Ibuku kemudian menenangkanku dan mengatakan bahwa, “Tidak ada apa-apa semua baik-baik saja”. Ibuku menyuruhku untuk tetap tenang dan tidak memikirkan hal-hal yang tidak-tidak.

Beberapa jam kemudian, ayahku datng dan langsung menarikku untuk di bawa pergi. Anehnya ibuku juga ikut tapi kita tidak menaiki motor yang sama seperti biasanya. Aku hanya diam dan mengikuti ayahku, sempat aku bertanya, “Kita hendak kemana ?”. Namun tak ada jawaban dari ayahku. Ternyata aku dibawa oleh ayahku ke Stasiun dan kita hendak pergi ke Surabaya. Sempat kukira ibuku ikut dengan kami, nyatanya hanyalah kami berdua yang pergi. Ternyata inilah puncak dari pertengkaran mereka, keluargaku detik itu telah usai. Ayahku berkata, “Kita pergi ke Surabaya.”, aku hana mengangguk tak berani bertanya apa-apa. Aku masih ingat semua kejadian awal, semua pertengkaran ayah dan ibuku. Termasuk kata terakhir ibuku sebelum aku pergi bersama ayahku, ibuku berkata, “Jadi anak yang baik, yang pinter. Nanti kalau bisa kesini lagi”. Dengan polosnya aku menjawab, “Iya nanti setelah dari Surabaya aku akan kesini lagi”.

Sejak saat itu, aku tersadar semua kejadian yang terjadi padaku dan aku mulai mengerti bagaimana keadaanku. Aku mencoba menerima keadaan. Tinggal bersama ayah ku dan keluarga tiri adalah takdir yang sudah tetap. Tumbuh sebagai anak yang kurang kasih sayang. Ketika kecil aku melihat cinta dan jenisnya seperti seram, ketika remaja aku takut itu masih kugenggam nyaman, dan semua itu aku dapat dari kecil. Dari umur 4 tahun aku kehilangan sosok ibu, hingga pada akhirnya ayahku meninggalkanku. Ayahku meninggal dunia saat aku umur 8 tahun. Aku sudah mulai terbiasa dengan kehidupan yang memaksa otakku, tubuhku, kedewasaanku. Lingkunganlah yang membuat kita dewasa, umur hanyalah angka. Sejak saat itu, aku lebih memilih bermain di luar rumah bersama teman-temanku, daripada harus diam di rumah, seakan rumah adalah ancaman bagiu sewaktu-waktu. Banyak yang mengira kalau aku baik-baik saja, ada juga yang mengira kalau aku tidak terpengaruh oleh adanya kerusakan rumah di kala aku kecil. Terkadang aku merasa iri ketika melihat orang lain dapat bahagia bersama keluarganya, sementara aku hanya bisa tersenyum pada saat hati ini terluka. Tapi tak apa, setiap cobaan yang diberikan Allah SWT pasti ada hikmah dibalik itu. Ketika aku ingin menyerah, aku selalu ingat seberapa lama aku berjuang, bertahan, dan melewati segalanya selama ini.